

HUBUNGAN ANTARA FANATIK DAN AGRESI PADA PENGGEMAR EXO

As'ad Abdullah Syaza¹, Imammul Insan²

^{1, 2}Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Email: imammul.insan@uts.ac.id

Article History

Received: 29-05-2024

Revision: 12-05-2024

Accepted: 02-07-2024

Published: 11-07-2024

Abstract. South Korean culture, especially K-pop, has achieved great global popularity. However, this popularity has also brought about a new phenomenon, namely fan culture which leads to intense fanaticism. This fanaticism often leads to aggressive behavior that occurs between competing fans. The approach used is quantitative research. The type of research used is quantitative correlational. The population in this study were EXO (EXO-L) Lombok fans, totaling 198 people. The technique used was purposive sampling and used a Krejcie table to determine the number of samples of 115 samples. Based on the findings of the research conducted, it can be said that there is a weak but significant positive correlation in the bigotry variable and the aggression variable with a correlation coefficient (R) value of 0.287 (indicating the same direction). There is a relationship between fanaticism and aggression in EXO fans with the result $p = 0.002$ (with $p < 0.01$). These findings indicate that the higher the fanaticism shown by a fan, the higher the aggression towards the music group EXO and vice versa, the lower the fanaticism, the lower the aggression too. Advice for EXO fans to support idols with a positive attitude by respecting criticism, and using social media wisely can create a healthy and mutually supportive environment, which not only strengthens the relationship between idols and fans but also provides a positive example for other fans around the world.

Keywords: Fanaticism, Aggression, EXO Fans

Abstrak. Budaya Korea Selatan, khususnya K-pop, telah meraih popularitas global yang besar. Namun, popularitas ini juga membawa fenomena baru, yaitu budaya penggemar yang mengarah pada fanatik yang intens. Fanatik ini kerap kali mengarah pada perilaku agresi yang terjadi antara penggemar yang bersaing. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, Jenis penelitian yang dipakai adalah kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini merupakan penggemar EXO (EXO-L) Lombok yang berjumlah 198 Orang. Teknik yang dipakai yaitu purposive sampling dan memakai table krejcie untuk menentukan jumlah sampel sebanyak 115 sampel. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi positif yang lemah namun signifikan pada variabel fanatik dan variabel agresi dengan nilai koefisien korelasi (R) yaitu sebesar 0,287 (menunjukkan arah yang searah). Adanya hubungan antara fanatik dan agresi pada penggemar EXO dengan hasil $p = 0,002$ (dengan $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi fanatik yang ditunjukkan oleh seorang penggemar, maka semakin tinggi juga agresi terhadap grup musik EXO dan sebaliknya, semakin rendah fanatik, maka agresi akan rendah pula. Saran bagi penggemar EXO agar mendukung idola dengan sikap yang positif dengan cara menghargai kritik, dan menggunakan media sosial dengan bijak dapat menciptakan lingkungan sehat dan saling mendukung, yang tidak hanya memperkuat hubungan antara idola dan penggemar tetapi juga memberikan contoh positif bagi penggemar lainnya di seluruh dunia.

Kata Kunci: Fanatik, Agresi, Penggemar EXO

How to Cite: Syaza, A, A & Insan, I. (2024), Hubungan antara Fanatik dengan Agresi pada Penggemar EXO. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3766-3776. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1157>

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, budaya Korea Selatan telah berkembang pesat hingga menyebar dan diterima secara luas di tingkat internasional. Keberhasilan Korea Selatan dalam memperkenalkan produk-produk budayanya tercermin dalam tingginya minat masyarakat global terhadap hiburan Korea, khususnya musik, film, dan drama. Budaya Korea telah merajai layar televisi, layar film, dan saluran musik di seluruh dunia. Ini adalah hasil dari upaya kolaboratif antara seniman, produsen, dan teknologi modern yang menghubungkan orang dari berbagai belahan dunia. Tak hanya itu, berbagai *boyband*, *girlband*, serta artis-artis yang dihasilkan oleh rumah produksi Korea menampilkan penampilan yang luar biasa dan menarik, yang membuat musik pop Korea (K-pop) dan drama Korea (K-drama) menjadi sangat populer dikalangan masyarakat global. Ketertarikan ini kemudian meluas ke produk-produk budaya lainnya, memicu fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu* yang terjadi secara global. (Sarajwati, 2020)

Dalam budaya K-pop, terbitlah fenomena budaya baru yang dikenal sebagai budaya penggemar atau *fandom*. Setiap grup idola atau artis solo di Korea memiliki *fan club* resmi dengan nama khusus untuk penggemar mereka. Fenomena budaya penggemar dalam K-pop juga menciptakan pasar yang kuat untuk barang-barang *merchandise*, seperti album, poster, kaos, dan barang-barang koleksi lainnya yang berkaitan dengan grup idola mereka. Tingkah laku fanatik dari para penggemar K-pop yang mengidolakan idolanya secara berlebihan tercermin dalam tindakan ini (Juwita, 2018)

Kepopuleran K-pop di seluruh dunia telah menciptakan fenomena fanatisme yang signifikan di kalangan penggemar. Mereka tidak hanya mengagumi musik dan koreografi dari artis K-pop, tetapi juga mengikuti setiap aspek kehidupan mereka, menciptakan penggemar yang fanatik yang siap membela dan mendukung idolanya dengan penuh gairah. Dedikasi mereka tercermin dalam perilaku *online* dan *offline*, di mana mereka aktif membahas idolanya di media sosial. Namun, ini juga menciptakan persaingan sengit antara berbagai fandom K-pop yang berujung pada konflik *online*, dikenal sebagai istilah “Fan war”. *Fan war* ini seringkali melibatkan kekerasan verbal, terutama dikalangan penggemar.

Selanjutnya terdapat beberapa contoh tindakan agresif yang dilakukan Kpopers Pada bulan Januari tahun 2017. Seperti pasangan suami istri Kim Tae Hee dan Rain diganggu penggemar dengan meremas kasar wajah mereka saat keluar dari bandara Sultan Kaharudin Sumbawa Besar. Tiga hari kemudian, saat Sungjae dan Peniel dari BTOB tiba di Padang, wajah Sungjae diremas berkali-kali oleh fans berbeda. Bahkan pada beberapa video menunjukkan ada segelintir penggemar Kpop menyentuh, meremas, dan meraba idola mereka. (Lyanti, 2019)

Menurut Myers (Lyanti, 2019) perilaku agresi adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Tindakan ini melibatkan serangan atau upaya melukai orang lain dengan tujuan meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan, atau menuduh secara jahat. Tipe-tipe agresi meliputi agresi fisik, yang melibatkan tindakan seperti memukul, mendorong, melukai, menendang, menggigit, dan merampas. Agresi verbal juga merupakan tipe yang diakui, mencakup perilaku memburuk-burukkan orang lain, memarahi, mengancam, dan menuntut. Terakhir, ada agresi yang melibatkan pelanggaran hak milik atau penyerangan terhadap benda milik orang lain.

Berdasarkan laporan situs allkpop.com, beberapa penggemar EXO-L telah terlibat dalam tindakan fanatik yang mencolok seperti membuat mobil van yang didesain menyerupai van EXO dengan harapan anggota EXO akan masuk ke dalamnya. Dilansir dari Soompi.com, EXO juga pernah mengalami tindakan yang tidak menyenangkan ketika berada di bandara yaitu terdorong, terhimpit bahkan hingga barang pribadi mereka rusak oleh *fans* yang menyambut mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyunita dkk (2022). di Surabaya menemukan hubungan yang negatif antara fanatisme dan agresivitas pada penggemar K-pop di Surabaya, dengan sig. sebesar 0,758. Artinya tidak terdapat hubungan antara fanatisme dengan agresivitas pada fans kpop di Surabaya. Penelitian yang dilakukan Wahyunita, dkk. ini berfokus pada *fandom* K-pop di kota Surabaya secara umum tanpa spesifik pada *fandom* tertentu. Penelitian yang dilakukan Agustina ini berfokus pada hubungan antara kontrol diri dan konformitas pada remaja awal penggemar K-pop dengan perilaku agresi verbal di media sosial *Twitter*. Kemudian, Lana Devi Astuti (2022) meneliti pengaruh fanatisme K-pop terhadap perilaku imitasi remaja Muslim di Kota Mataram, menunjukkan adanya pengaruh dengan nilai sig. $0,00 < 0,05$. Dan R Square sebesar 0,913 yang artinya pengaruh variabel fanatisme sebesar 91,3% dan sisanya dipengaruhi variabel lain diluar penelitian serta tidak mengukur agresi yang dilakukan oleh penggemar K-pop. Hasil dari penelitian ini menggambarkan dinamika yang berlaku pada penggemar K-pop secara umum dan tidak terfokus pada *fandom* tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatik dengan agresi pada penggemar EXO.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Pendekatan ini berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2011). Penelitian korelasional sendiri bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menilai

sejauh mana hubungan tersebut dan kekuatan korelasi di antara variabel-variabel yang sedang diselidiki (Ibrahim, 2018). Dengan demikian, penelitian kuantitatif korelasional secara khusus dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua atau beberapa variabel yang menjadi fokus penelitian (Arikunto, 2005).

Sampel dalam penelitian ini adalah penggemar EXO dengan rentang usia 18 sampai 40 tahun yang termasuk dalam masa dewasa awal menurut Hurlock (2003) dan memiliki teman sebaya yang dikenal dalam komunitas EXO-L Lombok. Peneliti secara khusus meminta bantuan dari komunitas EXO-L Lombok yang merupakan komunitas terbesar penggemar EXO di Nusa Tenggara Barat. Dalam menentukan jumlah sampel penelitian ini, digunakan tabel Krejcie. Tabel Krejcie sebagaimana yang dikutip Sugiyono dengan tingkat kesalahan 10% sehingga sampel yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan sebesar 90% terhadap populasi. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 115 orang penggemar EXO di Lombok

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *likert*. Skala Likert merujuk pada suatu bentuk pengukuran yang bergantung pada penilaian respons yang diberikan oleh partisipan terhadap pernyataan-pernyataan terkait dengan indikator-indikator suatu konsep atau variabel yang sedang diukur. Skala Likert memanfaatkan kumpulan pernyataan untuk menilai sikap berdasarkan respons rata-rata. Pernyataan-pernyataan ini dapat bersifat mendukung (*Favourable*) atau tidak mendukung (*Unfavourable*) (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua skala penelitian Psikologi yang disusun oleh peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpulan data. Skala yang digunakan yaitu skala fanatik dan agresi.

Tabel 1. Skor skala *Likert*

No	Jawaban	Favorable	Unfavorable
1	Sangat Sesuai	4	1
2	Sesuai	3	2
3	Tidak Sesuai	2	3
4	Sangat Tidak Sesuai	1	4

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan alat ukur skala fanatik dan skala agresi. Teknik analisis data menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa tepat suatu tes atau instrumen pengukuran dalam melakukan fungsinya. Dalam konteks penelitian, validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dapat mengukur konstruk yang dimaksud dengan akurat. Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi seberapa baik pernyataan dalam

kuesioner sesuai dengan konsep yang ingin diukur. Uji validitas juga digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menilai validitas kuesioner, peneliti menggunakan rumus *Product Moment* dari *Pearson*. Uji validitas ini dijalankan menggunakan perangkat lunak komputer SPSS versi 25.0 for Windows. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa standar pengukuran suatu item akan dianggap valid jika nilai yang diperoleh setidaknya sebesar 5% (0,05). Pengukuran reliabilitas biasanya dilakukan menggunakan metode *Cronbach Alpha*, yang menurut Azwar (2018) menetapkan bahwa suatu variabel dapat dianggap reliabel jika menghasilkan nilai koefisien *Cronbach Alpha* $\geq 0,8$.

Analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0 untuk sistem operasi Windows metode analisis regresi linier tunggal sebagai pengujian hipotesis. Regresi linier tunggal digunakan untuk mengukur pengaruh dari satu variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y). Proses analisis regresi linier tunggal dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara tingkat agresi dan tingkat fanatik di antara penggemar EXO, dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0 untuk sistem operasi Windows. Tingkat signifikansi yang digunakan umumnya adalah $< 0,05$, yang menunjukkan keberadaan korelasi yang signifikan.

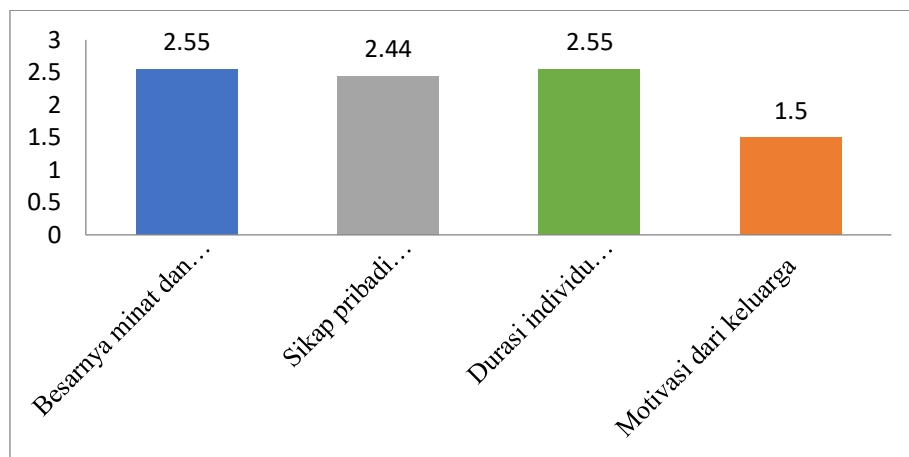
HASIL

Fanatik

Tabel 2. Distribusi frekuensi kategorisasi fanatik

		Fanatik			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	-	-	-	-
	Tinggi	31	27.0	27.0	27.0
	Rendah	83	72.2	72.2	99.1
	Sangat Rendah	1	0.9	0.9	100.0
	Total	115	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 115 subjek, tidak terdapat subjek (0%) yang menjawab pada kategori sangat tinggi, 31 subjek (27%) menjawab pada kategori tinggi, 83 subjek (72.2%) menjawab pada kategori rendah, sedangkan pada kategori sangat rendah terdapat 1 subjek (0.9%). Frekuensi tertinggi dari skala fanatik secara umum berada di kategori “rendah” yaitu sebanyak 83 subjek (72.2%).



Gambar 1. Rerata aspek fanatik

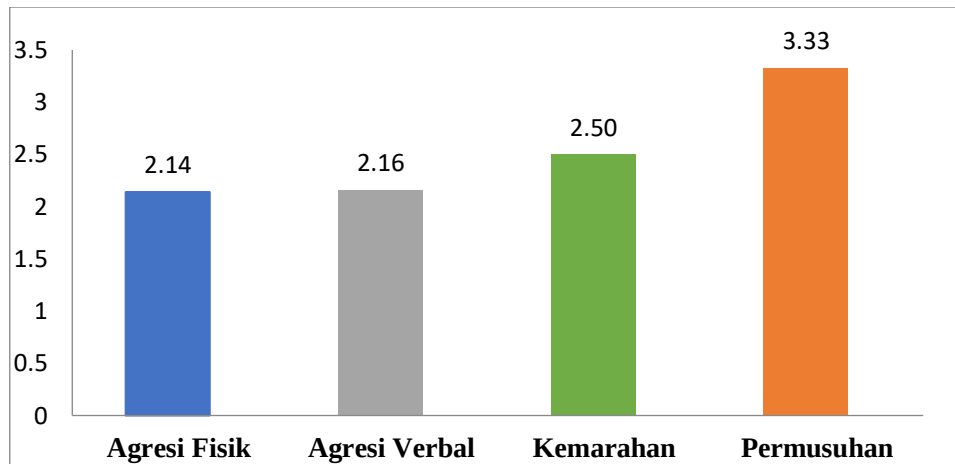
Berdasarkan gambar tersebut, didapatkan bahwa aspek-aspek fanatik terbagi menjadi 4 (empat) yaitu besarnya minat dan kecintaan terhadap kelompok yang berada pada kategori tinggi dengan nilai rerata aspek sebesar 2,55, sikap pribadi terhadap kelompok berada pada kategori rendah dengan nilai rerata aspek sebesar 2,44, kemudian durasi individu menekuni suatu kelompok/organisasi berada pada kategori tinggi dengan nilai rerata aspek sebesar 2,55, dan aspek motivasi dari keluarga yang berada di kategori sangat rendah dengan nilai rerata aspek sebesar 1,5. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fanatik pada responden memiliki aspek yang dominan yaitu pada aspek besarnya minat dan kecintaan terhadap kelompok serta durasi individu menekuni suatu kelompok/organisasi

Agresi

Tabel. 3 Distribui frekuensi kategorisasi agresi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	1	.9	.9	.9
	Tinggi	79	68.7	68.7	69.6
	Rendah	34	29.6	29.6	99.1
	Sangat Rendah	1	.9	.9	100.0
Total		115	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 115 subjek, terdapat sebanyak 1 subjek (0.9%) yang menjawab pada kategori sangat tinggi, 79 subjek (68.7%) menjawab pada kategori tinggi, 34 subjek (29.6%) menjawab pada kategori rendah, sedangkan pada kategori sangat rendah terdapat 1 subjek (0.9%). Frekuensi tertinggi dari skala agresi secara umum berada di kategori “tinggi” yaitu sebanyak 79 subjek (68.7%).



Gambar. 2 Rerata aspek agresi

Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan bahwa aspek-aspek agresi terbagi menjadi 4 (empat) yaitu agresi fisik yang berada pada kategori rendah dengan nilai rerata aspek sebesar 2,14, agresi verbal berada pada kategori rendah dengan nilai rerata aspek sebesar 2,16, kemudian kemarahan berada pada kategori rendah dengan nilai rerata aspek sebesar 2,50, dan aspek permusuhan yang berada di kategori sangat tinggi dengan nilai rerata aspek sebesar 3,33. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresi pada responden memiliki aspek yang dominan yaitu aspek permusuhan.

Uji Hipotesis

Tabel. 4 Hasil uji korelasi

		Correlation	
		Fanatik	Agresi
Fanatik	Pearson correlation	1	287**
	Sig. (2-tailed)		0.002
	N	115	115
Agresi	Pearson correlation	287**	1
	Sig. (2-tailed)	9.002	
	N	115	115

Dari hasil analisis diatas, diketahui bahwa koefisien korelasi bernilai positif dengan nilai 0,287 dan termasuk dalam kategori adanya korelasi, dengan nilai sig. (p hitung) = 0,002 atau $p < 0,01$ yang berarti terdapat hubungan variabel agresi dengan fanatik pada penggemar EXO yang signifikan. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni adanya hubungan antara fanatik dengan agresi pada penggemar EXO diterima. Dan berkorelasi signifikan searah dimana nilai sig. (p hitung) = 0,002 atau $p < 0,01$

yang berarti semakin tinggi fanatik maka semakin tinggi pula agresi yang dimiliki seorang penggemar EXO. Dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah fanatik maka semakin rendah juga agresi yang dimiliki. Pada variabel fanatik dengan variabel agresi termasuk kategori tingkat kekuatan koefisien korelasi lemah, yaitu 0,287.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan fanatik dengan agresi pada penggemar EXO. Dari hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar $r = 0,287$; $p = 0,002$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, dimana adanya hubungan antara fanatik dengan agresi pada penggemar EXO. Semakin tinggi fanatik maka semakin tinggi pula agresi yang dimiliki seorang penggemar EXO. Dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah fanatik maka semakin rendah juga agresi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian, Fanatik berada pada kategori rendah, yakni sebesar 72,2% kemudian agresi pada penggemar EXO berada pada kategori tinggi, yakni sebesar 68,7%. Aspek tertinggi pada variabel fanatik terdapat pada 2 aspek yaitu aspek besarnya minat dan kecintaan terhadap kelompok serta aspek durasi individu menekuni suatu kelompok/organisasi yang berada pada interval skor tinggi dengan nilai rerata yang sama yaitu sebesar (2,55) selanjutnya Aspek tertinggi pada variabel agresi berada pada aspek permusuhan, dinilai pada tingkat sangat tinggi dengan jumlah reratanya mencapai (3,33). Secara keseluruhan, rerata nilai aspek-aspek pada variabel fanatik menempatkan tingkat kategorisasi pada posisi rendah sementara rerata nilai aspek-aspek yang teramati dalam variabel agresi menempatkan tingkat kategorisasi pada posisi tinggi. Hal ini memberikan indikasi bahwa meskipun fanatik rendah dalam hal kecintaan dan keterlibatan individu dalam kelompok, hubungan agresi tetap berada pada level tinggi di dalam kelompok penggemar. Sebagian dari mereka mendukung grup musik EXO dengan sikap yang wajar, namun sebagian lainnya lebih berperilaku agresif dalam mendukung grup EXO. Ini menandakan bahwa perilaku kelompok penggemar EXO sangat bervariasi, mulai dari yang santai seperti menikmati musik dan menonton konser hingga yang agresif seperti terlibat dalam debat yang panas atau menanggapi dengan emosi negatif terhadap penggemar grup lain, menunjukkan perbedaan dalam cara mereka mendukung grup musik EXO. Meskipun beberapa dari mereka menunjukkan tingkat agresi yang tinggi terkait dengan kecintaan pada EXO, sebagian besarnya lebih ke arah yang santai atau moderat dalam mendukung grup musik tersebut.

Pada aspek fanatik, terdapat dua aspek yang memiliki interval paling tinggi yaitu aspek besarnya minat dan kecintaan terhadap kelompok serta aspek durasi individu menekuni suatu kelompok/organisasi yang berada pada interval skor tinggi dengan nilai rerata aspek sebesar (2,55). Pada kedua aspek tersebut, individu menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi terhadap grup musik EXO. Antusiasme yang berlebihan terhadap suatu objek, ide, atau individu bisa menjadi pemicu fanatik. (Jumadal Ula, 2021) Selanjutnya, nilai rerata yang tinggi pada aspek besarnya minat dan kecintaan menunjukkan bahwa penggemar memiliki antusiasme dan cinta yang mendalam terhadap karya, musik, dan keberadaan grup musik EXO. Mereka kerap terlibat dalam aktivitas seperti mengikuti berita terkini tentang anggota grup, mengumpulkan barang-barang atau *merchandise* terkait grup, serta secara aktif mendukung kegiatan promosi atau proyek yang melibatkan EXO. Selain itu, durasi menekuni kelompok atau organisasi yang tinggi menggambarkan tingginya keterlibatan jangka panjang penggemar dengan grup musik EXO. Sebagian besar penggemar telah lama terlibat dan mendukung dalam jangka waktu yang panjang, menunjukkan tingkat dedikasi yang konsisten dan berkelanjutan terhadap EXO.

Setiap subjek memiliki tingkat fanatik yang berbeda-beda, dapat dilihat dari hasil distribusi frekuensi total sampel yang diteliti, tidak terdapat subjek (0%) memiliki tingkat frekuensi sangat tinggi, 31 subjek (27%) memiliki tingkat frekuensi tinggi, 83 subjek (72.2%) memiliki tingkat frekuensi rendah, sedangkan pada tingkat frekuensi sangat rendah terdapat 1 subjek (0.9%).

Kemudian aspek agresi, permusuhan adalah aspek yang memiliki interval sangat tinggi dan dominan pada penggemar EXO dengan nilai rerata mencapai (3,33). Dalam aspek ini individu memperlihatkan tingkat permusuhan yang tinggi terkait dengan kecintaan mereka pada grup musik EXO. Tindakan fisik jarang terjadi pada penggemar EXO dan lebih banyak terfokus pada bentuk-bentuk agresi verbal dan digital, seperti memberikan komentar yang buruk pada akun media sosial *fanbase* lain, menyebarkan berita yang tidak benar hingga terlibat pertikaian secara *online*. Perselisihan menciptakan lingkungan yang lebih memunculkan perilaku agresi terhadap orang atau kelompok yang dianggap sebagai sumber konflik (Wahyunita et al., 2022) Hal tersebut menunjukkan bahwa penggemar EXO memiliki perilaku tidak menyukai terhadap individu atau kelompok yang memiliki pandangan atau preferensi yang berbeda terhadap EXO.

Setiap subjek memiliki tingkat agresi yang berbeda-beda, dapat dilihat dari hasil distribusi frekuensi total sampel yang diteliti, terdapat sebanyak 1 subjek (0.9%) memiliki tingkat frekuensi sangat tinggi, 79 subjek (68.7%) memiliki tingkat frekuensi tinggi, 34 subjek (29.6%)

memiliki tingkat frekuensi rendah, sedangkan pada tingkat frekuensi sangat rendah terdapat 1 subjek (0.9%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari Ridwan & Larasati (2021) yang mengaitkan fanatik dengan tingkat agresi yang mungkin terdapat dalam kelompok penggemar K-pop. Ridwan menegaskan bahwa fanatik yang kuat dalam suatu kelompok penggemar, seperti yang sering ditemui dalam industri K-pop, belum tentu juga mencetuskan agresi. Penggemar yang terlalu bersemangat dan fanatik akan melampaui batas dalam membela idola atau kelompok mereka, sehingga menyebabkan reaksi yang agresi terhadap kritik atau pandangan negatif dari pihak lain. Namun, tidak semua penggemar yang fanatik menunjukkan tindakan agresif atau berlebihan. Beberapa dari mereka dapat menggunakan kritik sebagai bahan untuk memperbaiki diri dan kelompok mereka dengan pendekatan yang lebih bermanfaat.

Dari hasil analisis korelasi antara 4 aspek agresi dengan 4 aspek fanatik pada penggemar EXO, ditemukan hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,287$ dan $p = 0,002$ (dengan $p < 0,01$). Nilai koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara fanatik dan agresi pada penggemar EXO. Interpretasi dari nilai koefisien korelasi yang lemah ini adalah bahwa semakin tinggi fanatik yang ditunjukkan oleh seorang penggemar, semakin tinggi pula agresi yang dimiliki terhadap grup musik EXO. Sebaliknya, semakin rendah fanatik yang ditunjukkan oleh seorang penggemar, maka agresi yang dimilikinya juga rendah. Meskipun hubungan tersebut signifikan secara statistik, namun nilai koefisien korelasi yang lemah menandakan bahwa hubungan antara fanatik dan agresi pada penggemar EXO tidaklah sangat kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi positif yang lemah namun signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,287$ (menunjukkan arah yang searah). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dengan $p = 0,002$ (dengan $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi fanatik yang ditunjukkan oleh seorang penggemar, maka semakin tinggi juga agresi terhadap grup musik EXO dan sebaliknya, semakin rendah fanatik, maka agresi akan rendah pula.

REKOMENDASI

Adapun rekomendasi yang dapat peneliti buat berdasarkan temuan penelitian yaitu Bagi subjek penelitian Untuk penggemar EXO agar mendukung idola dengan sikap yang positif dengan cara menghargai kritik, dan menggunakan media sosial dengan bijak. Dengan cara ini, kelompok penggemar EXO dapat menciptakan lingkungan sehat dan saling mendukung, yang tidak hanya memperkuat hubungan antara idola dan penggemar tetapi juga memberikan contoh positif bagi penggemar lainnya di seluruh dunia. Kemudian Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat menyempurnakan hasil penelitian ini dari sisi instrument item dengan menambahkan dan mempertajam item sehingga data yang didapat lebih akurat.

REFERENSI

- Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, Darmawati (2018) “Metode Penelitian”
- Azwar, S. (2018). Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Belajar.
- Devi Astuti, Lana (2022) Pengaruh Fanatisme K-Pop Terhadap Perilaku Imitasi Pada Remaja Muslim Kota Mataram (Studi Pada Penggemar Neo Culture Technology (Nctzen) Kota Mataram). Undergraduate Thesis, UIN Mataram.
- Sufi Hindun Juwita, “Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop Dan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Komunitas EXO-L di Kota Yogyakarta,” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4.7 (2018), 273–86
- Mar’a Kamila Ardani Sarajwati (2020) “Fenomena Korean Wave Di Indonesia
- Rahma Lyanti (2019) “Pengaruh Konformitas, Self Control Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Agresivitas Pada Penggemar Musik Kpop/Kpopers
- Ridwan, Astin Larashati, “Hubungan Antara Fanatisme Dengan Agresi Verbal Pada Anggota Komunitas Fans K-Pop,” 2021
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005 Hlm 247
- Wahyunita, Haning, IGGA Noviekayati, dan Pasca Amherstia Rina, “Hubungan Antara Perilaku Fanatisme Dengan Agresivitas Pada Fans K-Pop Di Surabaya,” *Empati*, 2022